

TRADISI *KAFOFINDA NE WITE* PADA ETNIK MUNA DESA WALELEI KECAMATAN BARANGKA KABUPATEN MUNA BARAT

Munawar¹, Wa Kuasa Baka², Sitti Hermina³
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
mmuna5422@gmail.com

Abstrak

Tradisi *kafofinda ne wite* adalah suatu upacara yang bertujuan untuk mengatasi hal-hal yang dapat menyulitkan bayi tersebut pada saat melakukan aktivitas. Menginjakkan kaki bayi pertama kali merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan bayi sehingga dapat menginjakkan kaki di muka bumi. *Kafofinda ne wite* merupakan salah satu tradisi leluhur pada etnik Muna yang diwariskan secara turun-temurun dan di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai budaya daerah, sehingga sampai sekarang tradisi ini masih dilakukan. Tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan proses untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi *kafofinda ne wite* pada etnik Muna di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian tradisi *kafofinda ne wite* terdiri beberapa tahap pelaksanaan. Tahap Persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap. Makna tradisi *kafofinda ne wite* yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mengizinkan seorang anak manusia untuk berpijak di Bumi ini.

Kata kunci:

Tradisi *Kafofinda ne Wite*, Etnik Muna

Abstract

The *kafofinda ne wite* tradition is a ceremony that aims to overcome things that can make it difficult for the baby when doing activities. Stepping on a baby's foot for the first time is an expression of gratitude to God Almighty for the safety of the baby so that it can set foot on earth. *Kafofinda ne wite* is one of the ancestral traditions of the Muna ethnic group which has been passed down from generation to generation and contains many regional cultural values, so this tradition is still practiced today. The purpose of this study is to describe the process of knowing the symbolic meaning in the *kafofinda ne wite* tradition of the Muna ethnic group in Walelei Village, Barangka District, West Muna Regency. The method used in this research is qualitative research. The results of the research on the *kafofinda ne wite* tradition consist of several stages of implementation. Preparation stage, implementation stage, and stage. The meaning of the *kafofinda ne wite* tradition is as gratitude to Allah SWT who has allowed a human child to stand on this Earth.

Keywords:

Kafofinda ne Wite, Muna

PENDAHULUAN

Tradisi *kafofinda ne wite* adalah suatu upacara yang bertujuan untuk mengatasi hal-hal yang dapat hambatan kepada bayi tersebut pada saat melakukan aktivitas. Menginjakkan kaki bayi pertama kali merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan bayi sehingga dapat menginjakkan kaki di muka bumi. *Kafofinda ne wite* merupakan salah satu tradisi leluhur pada etnik Muna yang diwariskan secara turun-temurun dan di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai budaya daerah, sehingga sampai sekarang

tradisi ini masih dilakukan. Hal ini terlihat dari kegiatan masyarakat yang masih melakukannya.

Namun para generasi muda sudah tidak mengetahui makna simbolik yang ada dalam tradisi *kafofinda ne wite*, dikarenakan adanya perkembangan teknologi. Sebagian besar yang mengetahui tradisi ini hanyalah orang tua dan petuah. Dari penjelasan di atas, peneliti akan meneliti proses tradisi *kafofinda ne wite* di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Adapun yang menjadi tujuan dalam

proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses tradisi *kafofinda ne wite* pada etnik Muna di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi *kafofinda ne wite* pada Etnik Muna di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

Tahap-tahap yang akan dilakukan adalah: (1) bayi digendong oleh orang tuanya (ibu sang bayi), (2) kemudian ibu yang menggendong bayinya dan sando mengelilingi rumah sebanyak satu kali putaran, dengan mengawali arah kanan menghadap kiblat (3) setelah berputar dan kembali ke tempat semula, kemudian meletakkan uang perak atau koin terlebih dahulu lalu menginjakkan kaki di depan pintu rumah, (4) setelah bayi telah menginjakkan kaki di tanah maka orang tua bayi harus membaca salawat, (5) pada tahapan terakhir, uang digunakan pada saat menginjakkan kaki bayi tersebut diambil kembali lalu disimpan dalam piring putih.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas masyarakat desa Walelei dalam proses pelaksanaan tradisi *kafofinda ne wite* dan untuk mengetahui makna *kafofinda ne wite*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat. Perangkat yang digunakan merupakan pertanyaan yang diajukan kepada informan yang merupakan

petuah adat dan sando yang mengetahui tradisi *kafofinda ne wite*. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu penulis mengambil gambar dengan menggunakan kamera berupa foto, dan video pada tahap persiapan sampai dengan proses berlangsungnya tradisi *kafofinda ne wite*. Perekaman suara untuk merekam proses wawancara dengan informan mengenai proses tradisi *kafofinda ne wite* dan makna tradisi *kafofinda ne wite*.

Hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data selama proses wawancara maupun observasi serta menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (2009: 16-20), yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif yang terjadi secara bersamaan yaitu, Reduksi Data yakni merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah ditetapkan selama proses observasi dan wawancara dengan informan serta memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sejumlah data yang ada di lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan maksud untuk menjaga keaslian data. Verifikasi atau Kesimpulan yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi atau kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi *Kafofinda Ne Wite*

Kafofinda ne wite merupakan peringatan kelahiran bayi untuk menginjakkan kaki pertama kali di tanah. Dalam perhitungan waktu untuk menginjakkan kaki bayi dengan menggunakan kalender Nasional 7 hari yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu maka sebelum menginjakkan

kaki bayi terlebih dahulu harus menentukan waktu dan hari yang tepat. Karena menurut orang Muna tidak setiap waktu bisa melakukan apa pun dan kapan pun namun memiliki batas waktu. Tradisi *kafofinda ne wite* mulai dari umur minimal 4 bulan hingga umur satu tahun.

Tradisi ini bertujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT sehingga anak yang telah lahir dapat menginjakkan kaki di muka bumi dengan keadaan sehat wal-afiat. Dan juga anak yang telah menginjakkan kaki tersebut di mana pun berada tidak ada hambatan apa pun dalam perjalanannya.

Jika tidak melakukan tradisi *kafofinda ne wite* ini maka anak ini dianggap melanggar suatu kepercayaan dalam orang Muna karena tradisi ini dianggap sakral dan dilakukan dari zaman dahulu pertama kali adanya manusia di muka bumi ini. Pelaksanaan *kafofinda ne wite* dilakukan dengan menggunakan perlengkapan dan tata tertentu.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Kafofinda Ne Wite*

Tahap Persiapan

- a. Tahap penentuan hari baik
Sebelum melakukan tradisi *kafofinda ne wite* terlebih dahulu menentukan hari baik atau waktu yang baik (*gholeo metaano*). Beberapa hari sebelum tradisi akan dimulai, maka orang tua bayi dan petuah adat terlebih dahulu menentukan hari baik.
- b. Tahap persiapan alat dan bahan
Sebelum melakukan tradisi *kafofinda ne wite* terlebih dahulu orang tua bayi mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi

kafofinda ne wite yang terlibat yaitu petuah adat, orang tua bayi, yang memegang abu dapur, serta bayi tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini memiliki lima tahapan sebagaimana hasil temuan yang diperoleh dari lapangan yaitu:

- a) *Kabasano dhoa oghabu* (pembacaan doa abu dapur) Proses ini atau tahapan tradisi *kafofinda ne wite* ini terlebih dahulu petuah yang memimpin pelaksanaan tradisi dengan meminta persetujuan kepada pihak keluarga bayi untuk dimulainya dengan pembacaan doa sebagai pembuka untuk diturunkan di tanah.
- b) *Doere we fointono lambu dasumampu we wite* (berdiri di depan pintu rumah untuk turun di tanah). Tahapan ini petuah yang memimpin pelaksanaan tradisi, orang tua dan bayinya serta *sando* yang memegang abu dapur semua ikut berdiri depan pintu dan menghadap pada bagian timur tempat turun di tanah.
- c) *Dewawehiane Lambu* (Berputar Mengelilingi Rumah) Pada saat mengelilingi rumah, yang memegang abu dan orang tua yang menggendong bayi mengelilingi rumah sebanyak satu kali putaran. Yang membuang abu ke arah kiri dan arah kanan yang dilakukan sambil mengelilingi rumah yang diikuti orang tua yang menggendong bayi yang akan di-fofinda. Jika sudah mengelilingi rumah sebanyak satu kali, dan orang tua yang menggendong bayi tersebut mereka

berhenti di depan rumah untuk menginjakkan kaki bayi.

- d) *Deghondo Wite Sokafofindahano Anahi* (melihat tempat untuk tempat menginjakkan kaki bayi). Pada tahap ini, petuah melihat tanah bagian tempat menginjakkan kaki bayi yang tidak basah dan kotor karena tanah untuk menginjakkan kaki harus tempat yang bersih. Di tempatkan di depan tangga rumah karena masyarakat Muna di Desa Walelei meyakini bahwa tangga atau pintu rumah itu adalah tempat masuk dan keluar orang di tempat yang sama. Masyarakat Muna meyakini bahwa tangga itu adalah dianggap sebagai pusat keselamatan kehidupan manusia termasuk bayi menginjak yang menginjakkan kaki.
- e) *Kafofinda Ne Wite* (menginjakkan kaki di tanah). *Kafofinda ne wite* merupakan proses menginjakkan kaki di tanah. Ketika sudah melakukan menginjakkan ini, bayi yang telah menginjakkan kaki sudah bisa bermain dan beraktivitas di tanah.

Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu menyimpan uang dalam piring putih tempat air mandi bayi. Uang yang disimpan dalam piring tersebut adalah uang yang telah digunakan pada menginjakkan kaki bayi. Uang ini digunakan untuk disimpan di dalam air mandi bayi pada saat mau dimandikan.

Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi *Kafofinda Ne Wite*

Dalam suatu masyarakat yang memiliki tradisi pasti memiliki berbagai macam benda/bahan yang digunakan yang

merupakan salah satu syarat dilakukannya suatu tradisi, perlengkapan/material sangat utama dalam melakukan suatu tradisi karena perlengkapan memiliki makna atau arti dalam suatu tradisi, dan arti ataupun yang makna hanyalah masyarakat pemiliknya yang mengetahuinya. Bahan/perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *kafofinda ne wite* adalah sebagai berikut:

Menurut Blumer dalam Ratna (2013:196) bahwa hubungan antara individu didasarkan atas simbol yang signifikan dan setiap individu berperilaku berdasarkan makna yang berdasarkan interaksi sosial sama pula halnya dalam pelaksanaan tradisi *kafofinda ne wite* yang banyak menampilkan simbol-simbol yang memiliki makna sesuai yang dilakukan yang diberikan oleh nenek moyang terdahulu, dan hanya dilihat dan dipahami ketika setiap proses interaksi sedang berlangsung antara petuah dengan keluarga bayi. Sebab, penciptaan makna dari setiap simbol yang ada dalam tradisi *kafofinda ne wite* tidak terlepas dari apa yang telah didengar dan dilihat dari nenek moyang terdahulu yang telah dilaksanakan secara turun-temurun.

Pemaknaan dari sebuah tradisi merupakan suatu bentuk aktivitas dan interaksi antar kelompok masyarakat yang bertujuan menyampaikan sesuatu hal, sebagaimana hanya diperuntukkan untuk kelompok tersebut yang mengetahui maksud dan tujuannya di bawah ini akan dideskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *kafofinda ne wite*.

Makna Simbolik pada Setiap Proses Pelaksanaan Tradisi *Kafofinda Ne Wite*

- a. Makna pembacaan doa abu dapur
Dalam tradisi *kafofinda ne wite* pembacaan abu dapur adalah untuk memanjatkan syukur dan

keselamatan terhadap bayi yang melakukan tradisi *kafofinda ne wite*.

- b. Makna mengelilingi rumah sebanyak tiga kali putaran (*wawehi lambu tolu paku*).

Sejauh apa pun dia jalan atau pergi anak ini insya Allah dalam keadaan selamat dan sehat kembali ke rumah. Jika anak ini pergi kejauhan maka mengingat rumah dan tidak akan berlama-lama tinggal di tempat pasti akan kembali ke rumah. Apa pun yang terjadi di tempat pergi seperti merantau maka dia pasti mengingat orang tua dan pulang ke rumah.

- c. Makna membuang abu dapur (*kaghorono ghabu*)

Dilakukannya membuang abu dapur di depan rumah ini mencegah agar roh-roh jahat tidak menyambut bayi yang sedang diturunkan di tanah pada saat melakukan tradisi *kafofinda ne wite*. Hal ini dalam membuang abu dapur ini dilakukan dengan ke kiri dan ke kanan. Meskipun dengan membuang ke kiri dan ke kanan tangan yang membuang abu adalah tetaplah tangan kanan dan yang memegang mangkok abu adalah tangan kiri sampai selesai.

- d. Makna dari *kafofinda ne wite*

Dimaknai bahwa bayi yang sudah melakukan tradisi tersebut sudah bisa beraktivitas di tanah dan dalam lindungan Allah.

Makna Benda Yang digunakan Dalam Pelaksanaan Tradisi *Kafofinda Ne Wite*

- a) Abu dapur (*ghabu*)

Masyarakat Muna menggunakan abu dapur dalam tradisi *kafofinda ne wite* merupakan salah satu pelengkap

tradisi. Dalam hal ini masyarakat Muna khususnya di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat abu dapur digunakan pada saat turun di tanah pada saat pelaksanaan *kafofinda ne wite* bagi bayi. Sebab, selain berfungsi sebagai pengusir setan juga sebagai agar bayi yang turun di tanah itu tidak dilihat oleh roh-roh jahat. Jika sebelum turun di tangga rumah maka yang dilakukan yaitu membuang abu dapur terlebih dahulu yang telah disiapkan dan telah dibaca-bacakan doa oleh si petuah yang memimpin *kafofinda ne wite*.

Abu dapur ini digunakan pada saat turun dan mengelilingi rumah sebanyak satu kali putaran dengan membuang secara berurutan kiri dan ke kanan. Meskipun membuang ke kanan tangan yang digunakan tetaplah dengan menggunakan tangan kanan. Menggunakan abu dapur ini karena di tanah banyak makhluk halus yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Dan abu melambangkan kegelapan artinya apa pun yang terjadi atau dilakukan petuah yang melakukan *kafofinda* serta bayi yang baru diturunkan di tanah pada saat turun di tanah tidak dilihat oleh roh-roh jahat yang sedang melakukan tradisi *kafofinda newite*. Maka dengan memakai abu ini bayi yang turun di tanah ini tidak dilihat oleh makhluk halus yang bisa dan tidak mengganggu bayi yang melakukan tradisi *kafofinda ne wite*.

- b) Uang

Dalam menginjakkan kaki pertama kali di tanah diwajibkan memakai uang agar bayi tersebut selalu

diberikan rezeki yang berlimpah dalam kehidupannya dan agar anak ini setiap apa yang dilakukan memiliki rezeki. Dalam melakukan *kafofinda ne wite* uang yang digunakan uang perak/logam, ini merupakan warisan dari keluarga bayi. Uang yang digunakan ini akan disimpan dalam air mandi bayi dan dipakai setiap kali mandi. Dan juga uang digunakan ini adalah haruslah uang logam karena bisa tahan lama dalam air dan tidak lapuk jika terkena air setiap hari. Setelah dua atau tiga hari selesai menginjakkan kaki, maka sudah bisa dibuka uang yang disimpan dalam air mandi bayi tersebut.

c) Piring Putih (Air Mandi)

Piring putih yang berisikan air dan uang yang dipakai pada saat menginjakkan kaki di tanah. pada saat selesai menginjakkan kaki di tanah uang yang di pakai di simpan di dalam piring putih tempat mandi bayi. Piring yang digunakan untuk tempat air mandi bayi adalah piring putih ini dilambangkan sebagai kesucian agar anak mendapat kedamaian dan tenteram hidupnya kelak. Uang yang disimpan dalam tempat air mandinya agar roh anak bayi itu tidak tinggal di tempat pada saat menginjakkan kaki.

Air merupakan suatu sumber daya alam terhadap kehidupan manusia di muka bumi ini, terutama dalam kebutuhan sehari-hari bagi setiap manusia. Dalam kehidupan masyarakat Muna, tidak hanya sebagai penopang bagi kosumsi. Juga sebagai meningkatkan derajat dalam hal keselamatan bayi. Dalam hal ini

adalah mandi ini bahwa mandi itu sebagai salah satu cara membersihkan diri. Dalam pelaksanaan tradisi *kafofinda* telah selesai dan uang yang digunakan pada saat proses menginjakkan kaki maka disimpan dalam wadah air mandi bayi, dan air yang digunakan adalah air mentah. Uang yang telah digunakan tidak boleh dibuang karena itu merupakan suatu tanda bahwa bayi telah menginjakkan kaki di tanah. Maka disimpan dalam piring agar roh bayi ini selalu dalam keadaan baik dan berada di atas rumah tidak tertinggal di tanah.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Walelei merupakan Desa yang berada di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat, yang memiliki salah satu tradisi yaitu tradisi *kafofinda ne wite*, yang di lakukan dari zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan satu kali pada setiap bayi dalam seumur hidup. *Kafofinda ne wuite* merupakan peringatan kelahiran bayi menginjakkan kaki di tanah pertama kali. Dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur ke pada Allah SWT, sehingga bisa menginjakkan kaki di muka bumi. Pelaksanaan tradisi *kafofinda ne wite* dilakukan dengan menggunakan perlengkapan dan tata cara tertentu. Perlengkapan yang ada dalam tradisi *kafofinda ne wite* yang ada di Desa Walelei adalah abu dapur, uang, piring putih. Dalam perlengkapan tradisi *kafofinda ne wite* memiliki makna sebagai berikut: (1) abu dapur dimaknai sebagai pengusir setan agar tidak menyapa bayi yang diturunkan di tanah, (2) uang adalah sebagai uang adalah sebagian besar kebutuhan hidup manusia dimaknai sebagai agar selalu ada rezeki, (3)

piring putih dimaknai sebagai lambang kesucian.

Saran

Sebagai akhir dari penelitian ini akan dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Tradisi *kafofinda ne wite* merupakan salah satu budaya yang memiliki makna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dan pelaksanaannya tetap dijunjung tinggi khususnya masyarakat Muna agar tetap melakukan tradisi *kafofinda ne wite*.

2. Tradisi *kafofinda ne wite* ini merupakan warisan budaya pada zaman dahulu yang dilakukan dari generasi-ke generasi yang harus dijaga agar tidak punah.
3. Kepada masyarakat harus melestarikan suatu budaya atau tradisi *kafofinda ne wite* agar tetap dilaksanakan karena merupakan warisan leluhur/nenek moyang yang memiliki makna dan proses yang terdapat di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Milles, Matthew, B. Dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Wirawan. I. B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta*

Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial). Jakarta : Karisma Putra Utama.